

PEMAHAMAN KIPI MELALUI PENYULUHAN TENTANG MANAJEMEN KIPI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA**Immanuel Sri Mei Wulandari^{1*}, Monalisa Sitompul², Masta Haro³, Evelin Malinti⁴**¹⁻⁴Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia

Email Korespondensi: ariimanuel@unai.edu

Disubmit: 08 Agustus 2022 Diterima: 25 Agustus 2022 Diterbitkan: 01 November 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7456>**ABSTRAK**

Covid-19 merupakan penyakit saluran pernafasana yang mudah menular melalui udara dan kontak langsung dengan penderita. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi Pandemi Covid-19, salah satunya dengan pemberian vaksin kepada penduduk Indonesia yang berusia 6 tahun ke atas. Bahkan saat ini telah dilaksanakan vaksin dosis 3 yang merupakan booster bagi masyarakat dengan usia lebih dari 18 tahun. Banyak laporan yang menyebutkan adanya masalah yang terjadi paska mendapatkan vaksin atau yang sering disebut dengan Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI), hal ini membuat masyarakat cenderung ragu untuk mengikuti program pemerintah. Tujuan penyuluhan Kesehatan yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman penanganan KIPI pada mahasiswa Universitas Advent Indonesia. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan media power point dan leaflet yang dibagikan pada peserta penyuluhan. Hasil yang didapatkan melalui pos tes adalah pemahaman mahasiswa mengenai penanganan KIPI 76% memiliki hasil pemahaman yang baik, dan 24% dengan pemahaman sedang. Hal ini menunjukan penyuluhan yang diberikan efektif dengan tingkat pemahaman yang baik.

Kata Kunci: Booster Vaksinasi, Covid-19, Kejadian Ikutan Paska Imunisasi**ABSTRACT**

Covid-19 is a respiratory disease that is easily transmitted through the air and direct contact with sufferers. Efforts made by the government to overcome the Covid-19 pandemic, one of which is by providing vaccines to Indonesian residents aged 6 years and over. Even now, dose 3 vaccine has been implemented which is a booster for people over 18 years of age. Many reports mention that there are problems that occur after getting the vaccine or what is often referred to as Post-Immunization Adverse Events (KIPI), this makes people tend to hesitate to participate in government programs. The purpose of health education is to find out the understanding of handling AEFI in Indonesian Adventist University students. The method used is a lecture using power point media and leaflets which are distributed to the counseling participants. The results obtained through the post-test were students' understanding of the handling of AEFI, 76% had good understanding, and 24% had moderate understanding. This shows that the counseling provided is effective with a good level of understanding.

Keywords: Covid-19, Post-Immunization Follow-Up Events (AEFI), Vaccinations

1. PENDAHULUAN

Coronavirus 2019 pertama kali ditemukan di Wuhan pada bulan Desember 2019, sehingga penyakit ini sering disebut dengan Covid-19. Covid-19 menyerang saluran pernafasan dan mudah sekali menyebar melalui droplet dari penderita kepada individu yang sehat, sehingga World Health Organization (WHI) menyatakan penyebaran Covid-19 sebagai Pandemi Global sejak 11 Maret 2020 (Safira et al., 2021). Akibat pandemi covid-19 mempengaruhi semua sektor, sosio, ekonomi, Pendidikan.

Pemerintah Indonesia juga menetapkan peraturan demi menangani pandemi covid-19, menerapkan PSBB, memberikan penyuluhan Kesehatan dan juga melaksanakan program vaksin covid-19. Pelaksanaan program vaksin dimulai pada tanggal 13 Januari 2021 (Kurniawati et al., 2021).

Indonesia memiliki target minimal 70% penduduk yang mendapatkan vaksinasi covid-19, hal ini dilakukan agar terbentuk *herd community* atau kekebalan kelompok (Budiyanti et al., 2021). Untuk mencapai target ini, pemerintah melakukan pendekatan dan sosialisasi dalam berbagai kelompok masyarakat, bekerja sama dengan Polres, Puskesmas, Organisasi Kesehatan yang ada di Indonesia.

Pemberian Vaksin dosis 1,2 dan booster tidak lepas dengan munculnya Kejadian Ikutan paska Imunisasi yang sering kita sebut KIPI. Kejadian ini dapat dijelaskan dengan munculnya kejadian medis yang terjadi paska pemberian imunisasi/vaksin. (Lidiana et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Basuki et al., 2022), dari 572 responden yang mendapatkan imunisasi vaksin Sinovac 54,5% atau 312 peserta melaporkan mengalami KIPI dan 45,5% atau 260 peserta tidak mengalami KIPI. Adapun gejala yang KIPI yang paling banyak dialami oleh responden adalah adanya nyeri pada lokasi penyuntikan, pusing, badan terasa lemah, mengantuk, nyeri otot, dan demam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safira et al., 2021) pada 124 tenaga medis yang mendapatkan vaksin, 54 responden mengalami KIPI dengan gejala sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak et al., 2022), dimana penelitian ini dilakukan pada 175 responden, 93,55% responden mengalami gejala nyeri di area penyuntikan pada pemberian vaksin kedua dan booster.

Dengan adanya Kejadian Ikutan Paska Imunisasi membuat masyarakat ragu untuk mengikuti program vaksinasi yang diwajibkan oleh pemerintah (Simanjuntak et al., 2022). Diperlukan pemahaman yang baik terhadap penanganan masalah yang dapat muncul setelah pelaksanaan vaksin, sehingga tidak terjadi kepanikan saat KIPI muncul pada seseorang yang mendapatkan vaksin. Penyuluhan Kesehatan mempunyai peran penting dalam mengatasi masalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya vaksin dan bagaimana cara penanganan apabila terjadi kejadian ikutan paska imunisasi.

2. MASALAH

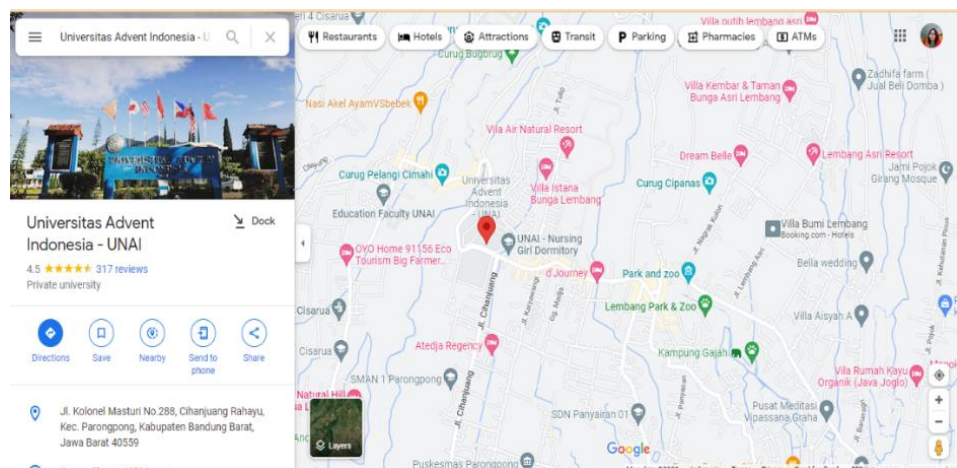
Universitas Advent Indonesia merupakan salah satu Universitas yang menerapkan *system Boarding School*, dimana mahasiswa tinggal di asrama dan saling berinteraksi satu sama lain. Dengan kondisi tinggal dalam satu asrama, makan Bersama di kafeteria yang disediakan kampus memiliki resiko tinggi penularan virus Covid-19 apabila ada salah satu mahasiswa yang

tertular. Universitas Advent Indonesia juga memiliki Klinik Kesehatan yang dapat di akses dengan mudah oleh mahasiswa apabila mengalami gangguan penyakit. Akan menjadi kejadian luar biasa yang menjurus ke arah gawat darurat yang memerlukan penanganan segera.

Pada bulan Juni 2021 dimana kasus Covid-19 varian delta menunjukkan angka peningkatan, dua orang mahasiswa mengalami gejala dan berobat di klinik, setelah dilakukan pemeriksaan swab antigen diketahui kedua mahasiswa tersebut positif, untuk melakukan penanganan pihak Universitas melakukan 3T (*Tracing, Testing, dan Treatment*) terdapat 54 mahasiswa dan staff yang menunjukkan hasil positif dengan gejala ringan ke sedang dan dilakukan karantina. Rata-rata penderita belum divaksin Covid-19 dengan dosis lengkap dan dosis ke-3. Apabila keadaan seperti ini akan berlangsung lebih lama lagi akan membuat kedaruratan dalam komunitas Kampus Universitas Advent Indonesia. Semua kegiatan perkuliahan akan terhambat. Untuk menanggapi masalah kedaruratan ini, pihak Universitas Advent mengadakan Kerjasama dengan Pihak Puskesmas Parongpong untuk pelaksanaan vaksin dosis 1 dan 2 bagi yang belum vaksin pada bulan Agustus - Oktober 2021.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan booster vaksin covid-19 yang bekerjasama antara DPK PPNI Universitas Advent Indonesia dengan Polres Cimahi, dengan target vaksin 500 orang menggunakan vaksin Astazaneca.

Adapun rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah “bagaimana pemahaman mahasiswa di Universitas Advent Indonesia terhadap penanganan Kejadian Ikutan Paska Imunisasi”. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dalam kegiatan ini adalah peserta mengerti dan memahami bagaimana cara menangani KIPI yang terjadi pasca vaksinasi Covid-19.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Imunisasi adalah suatu tindakan yang dengan sengaja bertujuan memberikan kekebalan (imunitas) aktif maupun pasif terhadap suatu penyakit dengan jalan memberikan vaksin (virus/bakteri yang dilemahkan atau dimatikan toksoid). Vaksin adalah bahan yang dipakai untuk

merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan (Wulandari & Erawati, 2016).

Terdapat beberapa jenis vaksin di mana setiap satu dari padanya direka untuk melatih sistem imun badan manusia untuk melawan jangkitan kuman tertentu dan penyakit serius yang mungkin terjadi akibat jangkitan kuman tersebut (Azizan, 2018):

- 1) *Live-attenuated* vaksin: Vaksin hidup yang diperbuat daripada bakteria atau virus yang telah dilemahkan dan biasanya digunakan untuk melindungi diri daripada penyakit MMR (measles, mumps, rubella), rotavirus, cacar air, campak dan demam kuning (yellow fever).
- 2) *Inactivated* vaksin: Vaksin yang diperbuat daripada bakteria atau virus (penyebab penyakit) yang telah dimatikan. Vaksin ini digunakan untuk melindungi diri daripada jangkitan hepatitis A, influenza, polio dan rabies.
- 3) Subunit, recombinant, polysaccharide, dan conjugate vaksin: Vaksin yang diperbuat daripada bahagian tertentu dalam virus atau bakteria dengan melakukan kloning dari gen virus atau bakteria melalui rekombinasi DNA, vaksin vektor virus dan vaksin antiidiotope. Contoh, vaksin hepatitis B, vaksin “hemofilus influenza type b” (Hib) dan vaksin Influenza.
- 4) Vaksin toksoid: Vaksin yang diperbuat daripada beberapa jenis bakteria yang menimbulkan penyakit dengan memasukkan racun (toxin) yang dilemahkan ke dalam aliran darah. Contoh, vaksin Difteria dan Tetanus.

Target untuk vaksin covid-19 secara umum adalah protein S. Biasanya dalam proses produksi mengikutsertakan dua langkah penting yang diperlukan sebelum vaksin dibawa ke uji klinik. Pertama, vaksin diuji dalam model hewan yang tepat untuk melihat apakah itu protektif. Namun, model hewan untuk SARS-CoV-2 mungkin sulit untuk dikembangkan. Virus ini tidak tumbuh pada tikus tipe liar dan hanya menyebabkan penyakit ringan pada hewan transgenik yang mengekspresikan ACE2 manusia (Sari & Sriwidodo, 2020).

Untuk mengatasi pandemik Covid-19, pemerintah bekerja sama dengan WHO dalam pengembangan vaksin Covid-19. Untuk memastikan vaksin yang akan diedarkan aman wajib melewati uji klinis, pada tahap I, II, dan III. Tujuan dari pelaksanaan uji klinis ini untuk menanggulangi pandemik yang sedang terjadi saat ini (Zainuddin, 2021). Proses uji klinis ini memerlukan relawan sebagai subjek observasi terhadap keefektifan vaksin. Relawan yang masuk dalam subjek penelitian memerlukan perlindungan hukum dari pemerintah. Fokus pemerintah dalam pengembangan vaksin covid-19 berhubungan dengan aspek hukum yang menjadi tanggung jawab pemerintah dalam melindungi warga negaranya dalam menghadapi pandemic yang merugikan dari berbagai aspek. Kerjasama antar pemerintah juga menjadi upaya mempercepat pelaksanaan vaksin (Masnun et al., 2021).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pendistribusian vaksin covid-19 untuk menanggulangi pandemik ini mendapat banyak mendapat penolakan dari masyarakat awam, yang kurnag mnegerti manfaat vaksi ataupun yang telah mendapat informasi yang salah mengenai vaksin (Makmun & Hazhiyah, 2020).

Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) adalah kejadian medis yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis maupun kesalahan program, koinsidens, reaksi suntikan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan selepas proses pemberian vaksin.

Reaksi yang dapat terjadi setelah imunisasi dapat berupa reaksi lokal yang sering dialami adalah nyeri, bengkak di lokasi suntikan dan juga reaksi sistemik seperti demam. Apabila gejala yang dialami makin meningkat dianjurkan untuk segera menghubungi layanan kesehatan terdekat (Hulu et al., 2022).

KIPI dapat di klasifikasikan ke dalam 4 kategori (Hadinegoro, 2016):

- 1) Induksi vaksin/ *vaccine induced*: dimana kejadian KIPI diakibatkan oleh faktor intrinsic vaksin terhadap penerima vaksin.
- 2) Provokasi vaksin/ *vaccine potentiated*: dimana gejala yang muncul dapat terjadikapan saja yang diakibatkan oleh pemberian vaksin.
- 3) Kesalahan (pelaksanaan) program / *programmatic errors*: gejala klinis timbul sebagai akibat kesalahan pada teknik pembuatan dan pengadaan vaksin ataupun bagaimana prosedur pemberian vaksin.
- 4) Koinsidensi/ *coincidental*: KIPI terjadi bersamaan dengan gejala penyakit lain yang sedang diderita. Contoh: Bayi yang menderita penyakit jantung bawaan mendadak sianosis setelah diimunisasi.

Untuk mencegah tingkat keparahan KIPI yang terjadi pada individu penerima vaksin covid-19. Diperlukan skrining bagi penerima vaksin, sehingga bagi individu yang mempunyai resiko tinggi terjadi KIPI atau individu yang tidak dapat menerima vaksin dapat mengetahui kondisi kesehatannya (Malik et al., 2021).

Menurut (Koesnoe, 2021), persiapan yang perlu dilakukan pada orang yang akan menerima vaksin adalah:

- a) Proses pengkajian orang yang akan divaksin melalui skrining Kesehatan
- b) Riwayat menerima vaksin sebelumnya
- c) Penapisan kontra indikasi dan perhatian khusus pada orang dengan penyakit penyerta
- d) Penjelasan mengenai keamanan vaksinasi
- e) Penyediaan obat untuk mengatasi adanya reaksi anafilaksis
- f) Memberikan posisi yang aman dan nyaman bagi pasien
- g) Menjelaskan cara pengendalian nyeri dan infeksi

Tabel 1 Gejala KIPI dan Tindakan yang Harus Dilakukan (Badi'ah & Suryani, 2018)

KIPI	Gejala	Tindakan	Keterangan
Reaksi ringan	lokal - Nyeri eritema, bengkak di daerah bekas suntikan < 1 cm. - Timbul < 48 jam setelah imunisasi.	- Kompres hangat - Jika nyeri mengganggu dapat diberikan parasetamol 10 mg/kgBB/kali pertemuan.	- Pengobatan dapat dilakukan oleh pasien sendiri. - Berikan penjelasan kepada pasien bahwa penyakit bisa sembuh walaupun tanpa obat.
Reaksi lokal	- Eritema/indurasi >	- Kompres hangat.	Jika tidak ada

berat (jarang terjadi)	8 cm. - Nyeri, bengkak dan manifestasi sistemik.	- Parasetamol.	perubahan hubungi puskesmas setempat.
Reaksi Arthus	- Nyeri, bengkak, indurasi dan edema. - Terjadi akibat reimunisasi pada pasien dengan kadar antibodi masih tinggi. - Timbul beberapa jam dengan puncaknya 12 - 36 jam setelah imunisasi.	- Kompres hangat. - Parasetamol. - Dirujuk dan dirawat di RS.	
Reaksi umum (sistemik)	Demam, lesu, nyeri otot, nyeri kepala dan menggigil.	- Berikan minum hangat dan selimut. - Parasetamol.	
Kolaps/keadaan seperti syok	- Episode hipotonik - hiporesponsif. - Pasien tetap sadar tetapi tidak bereaksi terhadap rangsangan. - Pada pemeriksaan frekuensi, amplitudo nadi serta tekanan darah tetap dalam batas normal.	- Rangsang dengan wangian atau bau yang merangsang. - Bila belum dapat diatasi dalam waktu 30 menit segera rujuk ke puskesmas terdekat.	
Reaksi khusus: Sindrom Guillain Bare (jarang terjadi)	- Lumpuh layu, simetris, asendans (menjalar ke atas) biasanya tungkai bawah ataksia. - Penurunan refleksi tendon. - Gangguan menelan. - Gangguan pernapasan. - Parestesi. - Meningismus. - Tidak demam. - Peningkatan protein dalam cairan serebrospinal tanpa pleositosis. - Terjadi antara 5 s/d	Rujuk segera ke RS untuk perawatan dan pemeriksaan lebih lanjut.	Perlu survey AFP.

	6 minggu setelah imunisasi.	
	- Perjalanan penyakit dari 1 s/d 3 sampai 4 hari.	
	- Prognosis umumnya baik.	
Neuritis brakialis (Neuropati pleksus brakialis)	- Nyeri dalam terus-menerus pada daerah bahu dan lengan atas. - Terjadi 7 jam s/d 3 minggu setelah imunisasi.	- Parasetamol. - Bila gejala menetap rujuk ke RS untuk fisioterapi.
Syok Anafilaktik	- Terjadi mendadak. - Gejala klasik: kemerahan merata, edema. - Urtikaria, sembab pada kelopak mata, sesak, napas berbunyi. - Jantung berdebar kencang. - Tekanan darah menurun. - Anak pingsan/tidak sadar. - Dapat pula terjadi langsung berupa tekanan darah menurun dan pingsan tanpa didahului oleh gejala lain.	- Suntikan adrenalin 1: 1:1.000 dosis 0,1-0,3 ml, SC/IM. - Jika pasien membaik dan stabil dilanjutkan dengan suntikan deksametason (1 ampul) secara IV/IM. - Segera pasang infus NaCl 0,9%. - Rujuk ke RS terdekat.

4. METODE

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan ini adalah dengan membuat proposal yang ditujukan pada Universitas Advent Indonesia, bahwa akan ada kegiatan Booster Vaksin Covid-19 dan penyuluhan Kesehatan mengenai manajemen KIPI (Kejadian Ikutan Paska Imunisasi). Pada tahap ini, hal yang disiapkan adalah pembuatan undangan bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus yang bersedia dan memenuhi syarat untuk booster, bahan penyuluhan, pembuatan poster kegiatan, persiapan lokasi pelaksanaan. Pembagian tim pengabdian: tim medis yang mempersiapkan peserta vaksin dan tim penyuluh Kesehatan, yang memberikan materi bagaimana cara menangani apabila muncul kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022, berlokasi di lobi Gedung perkuliahan lantai 1. Kegiatan dimulai pukul

08.00 WIB dengan pendaftaran peserta vaksin, pemeriksaan Kesehatan, pemberian booster vaksin covid-19 oleh Tim Medis dari Polres Cimahi. Vaksin yang diberikan adalah Astra Zaneke (bagi yang menerima dosis 1 dan 2 sinovac) dan Pfizer (bagi penerima dosis 1 dan 2 vaksin Pfizer). Setelah peserta menerima booster vaksin, peserta berkumpul di lobi untuk mendapatkan penyuluhan mengenai manajemen KIPI dari Tim penyuluh Kesehatan. Dari seluruh total peserta vaksin tidak dapat diberikan penyuluhan secara bersamaan, hal ini dikarenakan untuk menghindari kerumuman massa. Sehingga penyuluhan dilakukan beberapa tahap.



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan



Gambar 3. Pelaksanaan penyuluhan

c. Evaluasi

1) Struktur

Target capaian Booster yang diharapkan adalah 500 peserta vaksin. Mahasiswa yang hadir mengikuti kegiatan booster vaksinasi 125 peserta. Setting lokasi pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan rencana. Mulai dari pendaftaran, pemeriksaan Kesehatan, pelaksanaan

vaksin, dan penyuluhan Kesehatan yang diberikan dengan topik penanganan saat terjadi kejadian ikutan pasca imunisasi.

Penggunaan Bahasa yang digunakan sudah komunikatif sehingga pesan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang terjadi selama program penyuluhan. Peserta aktif mengajukan pertanyaan selama proses penyuluhan.

2) Proses

Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 08.00 - 12.00 WIB, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati pihak Universitas Advent Indonesia dengan Polres Cimahi. Pada pukul 08.00 dimulai pendataan peserta yang akan menerima vaksin booster. Setelah didata dilakukan pemeriksaan kesehatan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan informasi vaksin sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menentukan apakah peserta layak menerima vaksin booster dan jenis vaksin yang akan diberikan. Setelah menerima vaksin, peserta dipersilahkan untuk duduk dan menunggu selama 30 menit, pada saat ini penyuluhan dilaksanakan.

3) Hasil

Data yang dilakukan adalah tes dengan menggunakan 10 pertanyaan pendek. Dari 125 mahasiswa yang mengikuti program penyuluhan mengenai pemahaman manajemen KIPI. 95 peserta atau 76 % memiliki pemahaman yang bagus, dan 30 peserta atau 24% memiliki tingkat pemahaman sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta program penyuluhan dapat memahami bagaimana cara mengatasi masalah yang muncul setelah pemberian vaksin. Setelah program vaksin dan penyuluhan selesai, peserta diberikan vitamin dan juga obat untuk mengatasi masalah nyeri yang paling umum terjadi. Pemantauan dari Tim SATGAS covid Universitas Advent Indonesia bekerja sama dengan Klinik Pratama Universitas.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Metode pelaksanaan program penyuluhan kesehatan ini adalah dengan menggunakan metode ceramah, sesi diskusi, dan evaluasi. Program dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2022 di Lobi Gedung perkuliahan lantai 1, yang merupakan ruang terbuka. Alur pelaksanaan program dimulai dari pendataan peserta, pemeriksaan Kesehatan/skrining peserta, pemberian vaksin booster dan penyuluhan Kesehatan saat peserta vaksin sedang dievaluasi selama 30 menit. Media dan alat yang digunakan dengan memberikan ceramah melalui LCD dan pemberian leaflet pada peserta penyuluhan.

b. Pembahasan

Dengan adanya pemahaman mengenai penanganan KIPI, masyarakat akan lebih mudah menerima informasi yang tepat (Budiyanti et al., 2021). Dengan tingkat pemahaman yang baik, diharapkan masyarakat juga dapat memberikan informasi yang benar terkait KIPI pada anggota keluarga atau masyarakat lainnya yang masih ragu untuk mendapatkan vaksin.

Edukasi yang diberikan oleh petugas medis mempunyai dampak positif guna meningkatkan pengetahuan masyarakat. Edukasi yang diberikan berupa pengertian tentang vaksin covid-19, pengetahuan tentang KIPI, penanganan saat terjadi KIPI, bantuan dari pelayanan Kesehatan yang diperlukan saat terjadi KIPI. Pelaksanaan edukasi ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam menangani kondisi pasca imunisasi, dan juga menepis berita hoax yang beredar di masyarakat luas (Dahlan, 2021).

6. KESIMPULAN

Edukasi yang baik mengenai penanganan KIPI perlu diberikan sehingga peserta vaksin tidak mengalami kepanikan saat muncul gejala sedang - parah setelah menerima vaksin/imunisasi. Dengan pemahaman yang baik juga mampu menepis berita yang simpang siur mengenai vaksin yang mengakibatkan masyarakat ragu untuk mendapatkan vaksin Covid 19. Pelaksanaan program ini merupakan kerja sama anatar Universitas Advent Indonesia dengan Polres Cimahi dalam rangka pelaksanaan program pemerintah Vaksin Booster. Rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah mengkaji pemahaman mahasiswa dalam menerapkan protokol Kesehatan di Asrama melalui ceramah tatap muka, media sosial facebook, Instagram, line dsb.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azizan, A. H. (2018). Kandungan Vaksin (Vaccine Ingredients): Satu Analisa Menurut Perspektif Islam. *Bitara: International Journal Of Civilization Studies And Human Science*, 1(4), 61-70.
- Badi'ah, A., & Suryani, E. (2018). *Asuhan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Baru Press.
- Basuki, A. R., Mayasari, G., & Handayani, E. (2022). Gambaran Kipi (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Pada Karyawan Rumah Sakit Yang Mendapatkan Imunisasi Dengan Vaksin Sinovac Di Rsud Kota Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 30. <https://doi.org/10.22146/Farmaseutik.V18i1.71908>
- Budiyanti, R. T., Nandini, N., Jati, S. P., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2021). Pemberdayaan Kader Dalam Manajemen Kipi Pada Vaksinasi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo. *Journal Of Community Development*, 2(2), 76-81. <https://doi.org/10.47134/Comdev.V2i2.41>
- Dahlan, D. N. (2021). Upaya Petugas Kesehatan Dalam Menumbuhkan Semangat Vaksin Pada Masyarakat (Fenomena Ledakan Minat Vaksin Covid 19) Kota Tulungagung Jawa Timur. *Sultan Idris Journal Of Psychology And Education*, Xx(Vol 1 No 1 (2021): Sijope), 70-76.
- Hadinegoro, S. R. S. (2016). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. *Sari Pediatri*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.14238/Sp2.1.2000.2-10>
- Hulu, V. T., Lubis, A., & Mahyuni, S. (2022). *Gambaran Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksin Covid-19 Di Puskesmas Namorambe Tahun 2021 Description Of Characteristics Of Following Events Post Covid-19 Vaccine Immunization At The Namorambe*

- Puskesmas In 2021 Diterima : 25 Maret 2022 Revi.* 11(1), 37-48.
- Koesnoe, S. (2021). Teknis Pelaksanaan Vaksin Covid Dan Antisipasi Kipi. *Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia*, 1-65.
- Kurniawati, D., Yuwindry, I., & Sariyasih. (2021). *Journal Of Pharmaceutical Care And Sciences Vaksinasi Covid-19 Masyarakat Banjarmasin Selatan Pada.* 2(2), 77-84.
- Lidiana, E. H., Mustikasari, H., Pradana, K. A., & Permatasari, A. (2021). Gambaran Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Covid-19 Pada Tenaga Kesehatan Alumni Universitas Aisyiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 11-17.
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*, 13, 52-59. <https://doi.org/10.30598/Molmed.2020.V13.I2.52>
- Malik, R., Indah, D., Wati, D. L., Dewi, S. M., & Budiarmo, L. (2021). Upaya Pelaksanaan Dan Pemantauan Kejadian Kipi Pada Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. *Prosiding Senapenmas*, 2019, 1011. <https://doi.org/10.24912/Psenapenmas.V0i0.15135>
- Masnun, M. A., Sulistyowati, E., & Ronaboyd, I. (2021). Pelindungan Hukum Atas Vaksin Covid-19 Dan Tanggung Jawab Negara Pemenuhan Vaksin Dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan. *Dih: Jurnal Ilmu Hukum*, 17(1), 35-47. <https://doi.org/10.30996/Dih.V17i1.4325>
- Safira, M., Peranginangin, M., & Saputri, G. A. R. (2021). Evaluasi Monitoring Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Vaksin Covid-19 (Coronavac) Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(2), 251-262.
- Sari, I. P., & Sriwidodo, S. (2020). Perkembangan Teknologi Terkini Dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19. *Majalah Farmasetika*, 5(5), 204. <https://doi.org/10.24198/Mfarmasetika.V5i5.28082>
- Simanjuntak, D., Mamangkey, J., Lumban Tungkup, N., Mahaswari, A., Amalia, T., & Matthew, B. (2022). Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Covid - 19 Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Uki Penyintas Covid-19 Dan Non Penyintas Covid-19. *Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi , Dan Ilmu Serumpun*, 9(1), 347-364.
- Wulandari, D., & Erawati, M. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. F. S. N. U. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Relawan Uji Klinis Vaksin Covid-19. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, 5(2), 134-142. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/duniahukum/article/view/2004>